

BAB IV
KIPRAH ABDUL RAHMAN BASWEDAN
DALAM MEMPERJUANGAN KEMERDEKAAN
INDONESIA TAHUN 1934- 1947

A. Peran Abdul Rahman Baswedan Pada Masa Kolonial
Belanda Tahun 1934-1942

Abdul Rahman Baswedan lahir ditengah-tengah masyarakat yang diisolasi oleh pemerintah kolonial, namun pergaulan yang ia rintis jauh melampaui batas-batas etnisnya, ia bergaul erat dengan kawan-kawan dari golongan Tionghoa, terutama dengan sesama aktifis. Abdul Rahman Baswedan berkawan baik dengan Liem Koen Hian pendiri Partai Tionghoa Indonesia (PTI) yang kemudian menginspirasinya untuk mendirikan Partai Arab Indonesia (PAI) suatu saat nanti.

Sejak muda A.R. Baswedan kerap berkomunikasi dengan siapapun dari kalangan manapun karena ia tidak pernah membedakan seseorang untuk diajak berteman dan

bertukar pikiran.¹ Abdul Rahman Baswedan banyak belajar tentang keindonesiaan semenjak berkenalan dengan tokoh nasionalis yaitu Dr. Sutomo. Di tambah lagi dengan mondoknya dalam keluarga tokoh Partai Syarikat Islam (PSI) Soerowijono.²

Sebelum abad ke-20, lingkungan kehidupan untuk masing-masing etnis dibedakan satu dengan yang lainnya oleh pemerintah kolonial Belanda yang menerapkan kebijakan politik segregasi yaitu membagi penduduk menjadi tiga golongan berdasarkan rasnya, kelas paling rendah adalah *Inheemschen* (atau *Inlander*), golongan bumi putra (pribumi) ; di atasnya adalah *Vreemde Oosterlingen* (Timur Asing) yang meliputi suku Arab ,Tionghoa, India, dan yang paling tinggi adalah golongan warga kulit putih yaitu Eropa, Amerika, Jepang.

Dimasukanya orang-orang Arab ke dalam golongan Timur Asing *Vreemde Oosterlingen*, mereka sering mendapat perlakuan yang diskriminatif dari penguasa Eropa.³Setatus

¹ Didi Kwartanada, "Dari Timur Asing ke orang Indonesia :Pemuda Tionghoa dan Arab dalam Pergerakan Nasional (1900-1942)." *Perisma: Jurnal* ,Vol. 30. 2 (Agustus 2011),p. 31

²Muhamamad Husnil, *Melunasi Janji Kemerdekaan Indonesia Biografi Anis Rasyid Baswedan*,(Jakarta: Zaman, 2014), p. 21

³Hamid Algadri, *C.Snouck Hurgronje,Politik Belanda....*,p. 53

mereka kemudian diperlakukan berdasarkan hukum untuk orang asing. Salah satu wujudnya adalah mereka harus tinggal dalam satu wilayah yang telah ditentukan oleh pemerintah kolonial Belanda, dan jika ingin keluar berpergian dari wilayah tersebut, mereka diwajibkan untuk melapor dan membayar pas jalan, yang dalam bahasa Belanda disebut *Paseen en Wijeken Stelsel*.⁴

Sejak saat itu A.R.Baswedan semakin gigih berjuang demi kemerdekaan Indonesia yang telah menjadi tanah airnya. Hal yang pertama A.R. Bawedan lakukan adalah mulai merintis untuk mendamaikan kedua golongan Arab yaitu Al-Irsyad dan Ar-Rabitah. Abdul Rahman Baswedan menghayatai secara langsung pertentangan antara Al- Irsyad dan Ar- Rabitah yang akan membawa kehancuran, ia mulai merintis usaha untuk mendamaikan keduanya.

Sebenarnya usaha itu hanya terbatas pada tercapainya kerukunan, tetapi lebih jauh dari itu ia ingin memperkuat persatuan diantara kaum peranakan. Terwujudnya persatuan diantara mereka khususnya, dan dengan cita-cita politik yang lain

⁴Posponegoro Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: Balai Pustaka,1992),p.378

akan dapat dijadikan senjata yang ampuh melawan penjajah, bersama-sama dengan kaum pergerakan nasional lainnya

A.R. Baswedan menanamkan jiwa nasionalisme pada diri orang Arab yang ada di Indonesia untuk bertanah air Indonesia, berjiwa Indonesia, dan berdarah Indonesia untuk berjuang mencapai Indonesia merdeka dan mendapatkan hak yang sama sebagai bangsa Indonesia dan hidup damai tanpa ada perselisihan dalam golongan, serta tidak ada batasan pergaulan antara warga Negara Indonesia.⁵

Pada bulan Oktober 1934 A.R. Baswedan berhasil menggalang masyarakat Arab di Indonesia untuk menghadiri konferensi masyarakat Arab di Semarang. Konferensi tersebut dihadiri oleh wakil-kali dari Al- Irsyad dan Ar- Rabitah dari berbagai kota. A.R.Baswedan menghimpun dukungan dari berbagai tokoh keturunan Arab untuk berhimpun di Semarang pada tanggal 3-5 Oktober 1943 guna mengadakan konferensi peranakan Arab.⁶

⁵Nabil A.Karim Hayaze, *A.R.Baswedan Revolusi Batin*,p.109

⁶Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R.Baswedan Membangun....*,p. 89

Pada Tanggal 4 Oktober 1934, Konferensi tersebut akhirnya menyepakati untuk membentuk sebuah organisasi masyarakat Arab di Indonesia yang diberi nama Persatuan Arab Indonesia (PAI) dan dikhususkan untuk Arab peranakan saja.⁷ Bagi golongan totok boleh diterima sebagai anggota penyokong (donatur). Di hari yang sama masyarakat Arab seluruh Indonesia di gempakarkan dengan diucapkannya “Sumpah Pemuda Keturunan Arab” (SPIKA) yang memiliki tiga butir pernyataan, yaitu:

1. Tanah Air Peranakan Arab adalah Indonesia (sebelum itu mereka berkeyakinan tanah airnya adalah negeri-negeri Arab dan senantiasa berorientasi kesana)
2. Peranakan Arab harus meninggalkan kehidupan menyendiri (mengisolasi diri)
3. Peranakan Arab memenuhi kewajiban terhadap tanah air dan bangsa Indonesia.⁸

⁷Nabil A.Karim Hayaze, *A.R.Baswedan Revolusi Batin Sang Perintis*, (Bandung: PT.Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2015), p. 67

⁸Didi Kwartanada dan Suratmin. *Biografi A.R.Baswedan*,...p. 90

Dalam konferensi itu pun langsung didirikan Persatuan Arab Indonesia (PAI). Adapun susunan pengurus besar PAI yang pertama adalah sebagai berikut:

Ketua : A.R. Baswedan (Al- Irsyad)

Penulis I : Nuh Alkaf (Ar- Rabitah)

Penulis II : Salim Maskati (Al- Irsyad)

Bendahara : Segaf Assegaf (Ar- Rabitah)

Komisaris : Abdurahim Argubi (Al- Irsyad)

Dengan demikian, lahirlah organisasi Persatuan Arab Indonesia (PAI) yang didirikan oleh A.R. Baswedan. Setelah tiga tahun, barulah kata “Persatuan “ diganti dengan “Partai” (1937). Perubahan tersebut menyiratkan bahwa telah lahir kesadaran baru masyarakat Indonesia untuk terlibat aktif dalam persoalan kebangsaan yang tengah dihadapi oleh bangsa. Mereka tidak lagi mengidentifikasikan dirinya sebagai orang asing, tetapi telah menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

Pengakuan bahwa Partai Arab Indonesia yang didirikan A.R.Basweda adalah diterimanya organisasi tersebut dalam GAPI (Gabunga Politik Indonesia). GAPI adalah suatu organisasi

payung dari partai-partai dan organisasi-organisasi politik. GAPI berdiri pada tanggal 21 Mei 1939 didalam rapat pendirian organisasi nasional di Jakarta. Untuk pertama kali pimpinan dipegang oleh Muhamad Husni Tamrin. Adapun tujuan berdirinya GAPI adalah untuk membuat kekuatan nasional baru dengan cara bersatu.

Dengan bergabungnya PAI kedalam GAPI maka mereka bukan lagi sebuah organisasi yang hanya mendorong orang-orang Arab agar total menjadi bagian dari bangsa Indonesia, tetapi sebuah organisasi yang turut andil membidani lahirnya bangsa Indonesia kelak. Perjuangan PAI dibawah pimpinan A.R. Baswaedan yang merupakan salah satu kekuatan melawan pemerintahan kolonial, makin hari makin mantap sehingga ketika Gabungan Politik Indonesia (GAPI) berdiri tidak lama PAI masuk dan diterima menjadi anggota penuh.

Suatu pengakuan resmi bahwa peranakan Arab dianggap serta diterima sebagai putra-putra dan sesama bangsa Indonesia, dan juga dipercaya sepenuhnya ketika GAPI menyelenggarakan “INDONESIA BERPARLEMEN”, kepada beberapa pimpinan

PAI disertai tugas memimpin konferensi gerakan di beberapa daerah diantaranya A.R. Baswedan di Pekalongan dan Alatas di Serang.⁹

Dalam rangka aksi masa Petisi Soetardjo dan tuntutan Indonesia Berparlemen Mr Hamid Algadri kader Partai Arab Indonesia di tunjuk sebagai pembicara dalam rapat-rapat umum yang diselenggarakan oleh PAI, sikap PAI yang tegas banyak bermunculan simpati dari partai-partai nasional. Perjuangan penyamaan hukum dengan pribumi yang mereka bawa dengan aksi ikut dalam Petisi Sutarjo merupakan sebuah langkah awal memperjuangkan status mereka lewat jalur politik.¹⁰

Jalan ini terus diikutinya, dan pada tahun 1939 dan 1940 PAI mendukung sepenuhnya aksi Indonesia Berparlemen dari GAPI. Dalam PAI, tidak mempermasalahkan golongan Arab yang berasal dari mana, namun PAI mempunyai pandangan bahwa keturunan Arab adalah orang Indonesia dan mempunyai

⁹Didi Kwartanada . “Dari Timur Asing ke orang Indonesia :Pemuda Tionghoa dan Arab dalam Pergerakan Nasional (1900-1942).” Perisma: *Jurnal* ,Vol. 30. 2 (Agustus 2011),p.21

¹⁰Eva Olenka. “Perjuangan A.R.Baswedan Pada Masa Pergerakan Sampai Pasca Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934-1947,” Universitas Negeri Surabaya: *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol. 2. 3 (Oktober, 2014),p.223

kewajiban dan hak yang sama dengan orang Indonesia lainnya. Ketika itu berkobarlah Perang Dunia kedua yang menghilangkan fokus pemerintah dalam keganasan Fasis Jerman, hilanglah isu tentang Petisi Sutarjo.

Misi tersebut memang tidak pernah berhasil diwujudkan karena kekuasaan pemerintah kolonial yang amat kuat dan besar. Namun, misi tersebut menjadi simbol mulai bersatunya bangsa Indonesia dalam memperjuangkan hak-hak mereka yang selama masa penjajahan diabaikan, terutama hak untuk memerintah dirinya sendiri secara otonom. Kegagalan misi M.H. Thamrin dan kawan-kawan tidak menyurutkan langkah GAPI untuk memperjuangkan kesetaraan.

Suasana politik di Indonesia menjelang pecahnya Perang Pasifik yang disusul dengan pendaratan bala tentara Jepang di Pulau Jawa dan penyerahan pemerintah Hindia Belanda tanpa syarat. Tamatnya penjajahan Belanda di bumi Indonesia sangat berpengaruh pada alam fikiran bangsa ini, karena kolonialisme Belanda itu sudah berlangsung tiga setengah abad yang seakan akan tak tergoyahkan. Tetapi apakah yang mengaku sebagai

saudara tua akan bertindak sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia. Memang mula-mula Jepang bermanis-manis dengan Indonesia tetapi tidak lama kemudian semua partai bahkan PAI dibubarkan oleh pemerintah tentara Jepang.¹¹

B. Peran Abdul Rahman Baswedan Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942- 1945

Jepang menyatakan bahwa kedatangannya di Indonesia tidak untuk menjajah. Bahkan bermaksud membebaskan rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda. Jepang mengaku sebagai saudara tua bangsa Indonesia yang datang dengan maksud hendak membebaskan rakyat Indonesia dan Memberikan kemerdekaan untuk Indonesia. Semua Masyarakat Indonesia menyambut baik kedatangan Jepang ke Indonesia. Jepang membentuk sebuah lembaga Kemerdekaan yang disebut BPUPKI.

Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) atau *Dokuritsu Junbi Chousakai* didirikan oleh penjajah Jepang. Lembaga itu didirikan tanggal 1 Maret

¹¹Hamid Algadri, *Islam dan Keturuna Arab Dalam.....*,p. 38

1945 oleh panglima tentara Jepang, Kumaciki Harada. Kepada rakyat jajahan di Indonesia, pemerintah Jepang mengatakan pembentukan lembaga ini merupakan realisasi janji Jepang memberikan kemerdekaan kepada rakyat Indonesia. Pengangkatan pengurus dan anggota diumumkan tanggal 29 April 1945, bertepatan dengan HUT Kaisar Jepang, Tenno Heika.¹²

Pada akhir kekuasaan Jepang A.R. Baswedan diangkat menjadi salah satu anggota Badan Penyelidikan Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Panitia BPUPKI beranggotakan 60 orang yang diketuai Dr.Krt.Radjiman Wediodiningrat dan wakilnya adalah Ichi Bangase Yosia. Dimana anggota panitia di harapkan bebas mengemukakan pendapatnya.¹³

Dalam melaksanakan tugasnya BPUPKI mengadakan sidang 2 kali resmi dan 1 kali sidang tidak resmi yang seluruhnya dilaksanakan di Jakarta. Sebelum ke kaisaran Jepang

¹²Sularto St dan D. Rini Yunarti *Konflik Di Balik Proklamasi Bpupki, Ppki dan Kemerdekaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), p.09

¹³Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R.Baswedan Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014),p.131

menyerah pada pasukan sekutu. Sidang resmi diadakan untuk membahas masalah dasar negara, wilayah negara, serta rancangan undang-undang dasar yang dipimpin langsung oleh ketua BPUPKI Dr. Radjiman Wedyodiningrat, sidang pertama berlangsung antara tanggal 29 Mei - 1 Juni 1945 dan sidang ke dua berlangsung antara tanggal 10 Juni - 17 Juli 1945, persidangan itu membahas bentuk negara, wilayah negara kewarganegaraan, rancangan UUD, ekonomi dan keuangan, pembelaan negara pendidikan dan pengajaran.¹⁴

Hari Senin tanggal 28 Mei 1945, BPUPKI memulai sidang pertama. Acara pembukaan yang dimulai pukul 11:30 WIB, bertempat di Gedung Tyuoo Sang In (sekarang Departemen Luar Negeri, Pejambon, Jakarta). Di isi dengan pengibaran bendera Hinomaru dan sangka merah putih. Amanat *Saikoo Sikikan* (Panglima Tentara). Pelantikan anggota dan nasihat *Guneseikan* (Kepala Pemerintahan Militer), dalam amanatnya, antara lain *Saikoo Sikikan* mengatakan “mendirikan

¹⁴Saafroedin Bahar, “*Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha – Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) – Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945 – 22 Agustus 1945*”, (Jakarta :Sekretariat Negara RI, 1995), p. 35

negara merdeka yang baru bukanlah usaha yang mudah, lebih-lebih jika tidak dengan jalan lebih dahulu mempelajari, menyelidiki dan merencanakan dengan seksama dan teliti segala usaha untuk meneguhkan kekuatan pembelaan, dan soal-soal yang menjadi dasar negara”.¹⁵ Sementara *Guneseikan* menasihatkan ”jika suatu bangsa hendak meneguhkan kemerdekaannya, ia harus meneguhkan keyakinan untuk sanggup membela. Dia mengharapkan, pembelaan dan tenaga rakyat diperkuat dan dimajukan tidak untuk sekarang saja, tetapi untuk seterusnya”.¹⁶

Pada tanggal 15 Juli 1945, A.R. Baswedan berpidato dalam pidatonya A.R. Baswedan menegaskan bahwa antara golongan Indonesia dan Arab, khususnya kaum peranakan Arab, tidak ada perbedaan. Islam dan perkawinan campur secara budaya telah membaurkan keduanya. Apabila golongan Arab terpisah dari Indonesia di masa penjajahan, itu karena kebijakan kolonial yang menaruh golongan ‘Timur Asing’.

¹⁵Saafroedin Bahar, “*Risalah Sidang Badan Penyelidik...*”, p.87

¹⁶Sularto St dan D. Rini Yunarti *Konflik Di Balik Proklamasi Bpupki, Ppki dan Kemerdekaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), p. 11

Pidato A.R.Baswedan di BPUPKI menegaskan kembali IKRAR yang diucapkan dalam ” Sumpah Pemuda Keturunan Arab“ (4 Oktober 1934) yang antara lain berbunyi demikian:“Saya telah memberi penjelasan bahwa tidak ada seorangpun dari pada peranakan Arab yang ingin mencita-citakan kerakyatan lain dari pada kerakyaan Indonesia. Hal ini bukan berarti bahwa kalangan peranakan Arab semuanya sudah insaf, belum soal yang kongkrit terhadap kerakyatan, yaitu bahwa tidak ada seorang pun peranakan Arab menjadi atau mengharapkan kerakyatan lain.” Jadi dia kembali mengaskan bahwa tanah air peranakan Arab adalah Indonesia. Dengan demikian A.R.Baswedan, mendapatkan simpatik dan semakin dikenal serta diakui sebagai pejuang kemerdekaan Indonesia.¹⁷

Di tengah suasana “kemunduran” dan kemerosotan mental Jepang, sebab di berbagai daerah pasukan Jepang mulai dikalahkan pasukan sekutu, pada tanggal 7 Agustus Jepang membentuk Panitia Persiapan Kemerdekan Indonesia (PPKI). Jepang berusaha mengambil hati rakyat Indonesia. Panitia ini

¹⁷Nabil A.Karim Hayaze, *A.R.Baswedan Revolusi*p. 17-176

terdiri dari 21 anggota yang berasal dari seluruh daerah Indonesia. Tugasnya bertindak sebagai badan yang mempersiapkan kekuasaan pemerintahan dari tentara Jepang kepada badan tersebut. Panitia ini bertugas menyelesaikan dan mengesahkan rancangan UUD dan falsafah Negara yang sudah di siapakan BPUPKI. Panitia ini juga bertugas membahas dan menetapkan cara-cara pelaksanaan pernyataan atau pengumuman kemerdekaan Indonesia. Dengan berdirinya PPKI, secara otomatis lembaga BPUPKI bubar.¹⁸

C. Peran Abdul Rahman Baswedan Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1947

Pada saat Proklamasi dibacakan pada tanggal 17 Agustus 1945, negara Indonesia belum sepenuhnya terbentuk. Karena syarat kelengkapan negara belum semua terpenuhi diantaranya yaitu struktur pemerintahan dan pengakuan dari negara lain, sehingga Negara Republik Indonesia yang baru lahir dapat berjalan terus, maka perlu disusun kehidupan kenegaraan,

¹⁸ Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia Dari Era Klasik Hingga Terkini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), p. 355

diantaranya: Penyusunan landasan dan lembaga pemerintahan dan Pembentukan Kelengkapan Negara.¹⁹

Sebagai tindak lanjut memenuhi steruktur pemerintahan untuk terwujudnya Negara Indonesia pada sidang PPKI dibentuklah Komite Nasional Indonesia Adapun asal-usul KNIP dapat dirunut kedalam sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) tanggal 22 Agustus 1945, yang mengambil keputusann untuk membentuk: Komite Nasional, Partai Nasional Indonesia; dan Badan Keamanan Rakyat.²⁰

Komite Nasional Pusat, yang kemudian lebih terkenal dengan sebutan KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat), pada tanggal 29 Agustus 1945 anggota KNIP dilantik dengan resmi oleh Ir. Soekarno yaitu Presiden pertama Republik Indonesia di Gedung Kesenian (Gedung Komedi), Pasar Baru. Duduk sebagai ketua KNIP yang pertama Mr. Kasman singodimedjo, sedangkan A.R.Baswedan menjadi salah satu anggotanya. A.R.Baswedan diangkat oleh Ir. Sukarno dengan mengumumkan namanya satu

¹⁹ Ipong Jazimah dan Arifin Suryo Nugroho , *Detik-Detik Proklamasi Saat-Saat Menegangkan Menjelang Proklamasi*, (Jakarta:Narasi, 2011), p. 101

²⁰Mohamad Hatta, *Menuju Gerbang....*,p.140

dari 50 anggota yang pertama diangkat. Dengan adanya tugas itu, setiap hari A.R.Baswedan disibukan dengan tugasnya. Tugas-tugas yang di tangani itu ialah:

1. Menyatakan keinginan rakyat Indonesia untuk hidup sebagai bangsa yang merdeka.
2. Mempersatukan rakyat dari segala lapisan dan jabatan supaya terpadu pada segala tempat di seluruh Indonesia, persatuan kebangsaan yang bulat dan erat.
3. Membantu menentramkan rakyat dan turut menjaga keselamatan umum.
4. Membantu pemimpin dalam menyelenggarakan cita-cita bangsa Indonesia dan di daerah membantu pemerintah daerah untuk kesejahteraan umum.²¹

Pada tanggal 14 Agustus 1946, Presiden telah menunjuk Sutan Syahrir agar membentuk kabinet yang baru dan selama 1,5 bulan pula rakyat merasa agak gelisah menunggu-nunggu pembentukan kabinet itu. Kegelisahan rakyat pada waktu itu, karena keadaan politik di negeri kita makin lama makin hangat,

²¹Mohamad Hatta, *Menuju Gerbang...*, p. 142

apalagi berhubung akan dilangsungkannya perunding dengan komisi Jendral Belanda di bawah pimpinan Prof. Schermrhorn yang sudah siap hadir di Jakarta untuk berunding dengan pemerintah Republik Indonesia²². Sutan Syahrir telah berusaha keras agar dapat membentuk kabinet yang kuat sesuai dengan keinginan rakyat dan cocok pula dengan suasana politik pada waktu itu.

Sutan Syahrir adalah salah satu pejuang kemerdekaan Indonesia, beliau adalah seorang politikus, pendiri partai Sosailis Indonesia pada tahun 1945-1948. Setelah Indonesia merdeka Sutan Syahrir diangkat menjadi Perdana Menteri dan merangkap menjadi Mentri Luar Negeri pertama di Indonesia termuda di dunia saat itu. Pada 2 Oktober 1946 Kabinet Syahrir III terbentuk. Syahrir membuat program untuk Kabinetnya yang ke ketiga yaitu:

1. Menyempurnakan susunan Pemerintah Daerah berdasarkan kedaulatan Rakyat.

²²Mohamad Hatta, *Menuju Gerbang....*,p. 137

2. Mencapai kordinasi segala tenaga rakyat di dalam usaha menegakan Negara Republik Indonesia.
3. Serta pembangunan masyarakat yang berserahkan keadilan dan pri kemanusiaan.
4. Berusaha untuk memperbaiki kemakmuran rakyat di antaranya dengan jalan pembagian pangan.
5. Berusaha mempercepat keberesan tentang hal uang Republik Indonesia.²³

Setelah Maklumat Presiden No. 3 Tahun 1946 yang berisi susunan Kabinet Syahrir III diumumkan, ternyata nama A.R.Basawedan termasuk diantara deretan nama menteri yang disusun. Pelantikan dengan sidang pertama kabinet baru itu dilangsungkan tanggal 5 Oktober 1946 malam di tempat kediaman Presiden di Cirebon. Adapun pelantikan dilakukan oleh Presiden Soekarno. A.R.Baswedan masuk dalam kabinet Syahrir III menjadi menteri Muda penerangan.

²³Maswara Garda, *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950 (Perjuangan Bersenjata dan Diplomasi untuk Mempertahankan Kemerdekaan)*, (Jakarta: Narasi Anggota IKAPI, 2002),p. 112

Sebagai Menteri Muda Penerangan Republik Indonesia, A.R. Baswedan sering diajak Presiden mendatangi rapat raksasa di Solo. Pada kesempatan yang baik itu sesuai dengan tugasnya sebagai Menteri Muda Penerangan, A.R. Baswedan berkewajiban memberikan informasi dua arah, yaitu informasi dari pemerintah kepada rakyat luas dan sebaliknya, ia juga bertugas menyampaikan kepada Presiden hasil penelitiannya atau melaporkan masalah yang hidup dikalangan rakyat, termasuk kecaman-kecaman mereka terhadap Presiden, sehingga kadang-kadang menjengkelkan, tetapi hal itu tidak diherankan A.R. Baswedan.²⁴

Sewaktu melakukan tugas di Yogyakarta sebagai Menteri Muda Penerangan RI, A.R. Baswedan bersama-sama dengan Moh. Natsir harus bekerja keras siang malam, sedangkan tempat tinggalnya tidak menentu. Kadang-kadang mengambil tempat di Hotel Merdeka dan kadang-kadang menempati sebuah ruangan di Kepatihan. Kadang-kadang sewaktu melakukan

²⁴ Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R. Baswedan Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014), p.133

pekerjaan di Hotel bersama Moh.Natsir, terpaksa mereka setiap hari harus bekerja sampai larut malam. Kiranya dapat dibayangkan betapa berat tugas itu karena pada waktu malam listrik mati pukul 10 untuk penghematan minyak, padahal esok paginya selebaran harus sudah disebarkan ke berbagai wilayah. Situasi Republik yang baru masih harus menghadapi ancaman dari dalam negeri sendiri, selebaran-selebaran itu disebarluskan terutama untuk mereka yang belum sadar sehingga jiwanya masih berpaling pada pemikiran-pemikiran lama.²⁵

Diantara salah satu jasa amat besar yang tidak boleh dilupakan terhadap A.R.Baswedan sebagai Menteri Muda Penerangan adalah mencari dukungan Kedaulatan RI tahun 1947 yaitu menjadi anggota Delegasi ke Mesir. Konferensi Liga Arab di Kairo memberikan peluang besar bagi Republik Indonesia mendapatkan pengakuan kemerdekaan di negara-negara Islam Timur Tengah. A.R. Baswedan melakukan diplomasi bersama H.Agus Salim (Menteri Muda Luar Negeri) sebagai Ketua

²⁵Eva Olenka. "Perjuangan A.R.Baswedan Pada Masa Pergerakan Sampai Pasca Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934-1947," Universitas Negeri Surabaya: *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol. 2. 3 (Oktober, 2014),p. 229

Rombongan, H.M.Rasyidi (Sekjen Kementerian Agama) alumnus Al Azar Mesir, dan Mr. Nazir Sutan Pamuncak, untuk pergi ke negara-negara Islam di Timur Tengah, berangkat dari Jakarta pada 16 Maret 1947.²⁶

Pada musim semi tanggal 10 April 1947 pesawat yang membawa rombongan Indonesia mendarat di lapangan terbang Kairo yang terasa sibuk. A.R. Baswedan, Haji Agus Salim, Mr.Nazir, St.Pamuncak, dan Rasyidi bergegas turun. Setelah rombongan ditanyakan paspornya, yang dikeluarkan secarik kertas kumul keluaran Kementrian Luar Negeri dengan tulisan “surat keterangan yang dianggap sebagai paspor” waktu itu Indonesia belum mengeluarkan paspor. Rombongan meninggalkan pesawat menuju ruang Imigrasi. Kehadiran A.R.Baswedan bersama rombongan itu tidak lazim seperti kunjungan seorang menteri yang datang ke negeri itu.

Lazimnya seorang menteri yang keluar negeri selalu berpakaian lengkap dan berdasi.A.R. Baswedan yang berpangkat

²⁶Asvi Warman Adam. *Menyingkap Tirai Sejarah Bung Karno & Kemeja Arrow*, (Jakarta : Pt Kompas Media Nusantara 2012),p. 55

Menteri berangkat ke Mesir hanya berpakaian sangat sederhana. Setelah pegawai mengganti paspor dia pun bertanya “siapa mereka?”, Haji Agus Salim menjawab bahwa mereka anggota delegasi diplomatik Indonesia. Maka, ditanyakan apakah mereka beragama Islam. Pertanyaan itu dijawab “ya” secara serentak, kemudian mereka berpandangan sambil tertawa dan segera meninggalkan ruang imigrasi tidak lama kemudian munculah Sekjen Liga Arab Azzam Pasha menyambut dengan segala keramahan.²⁷

Berikutnya koran terbesar di Kairo *Al Ahram* memuat foto delegasi RI, dan mulailah bermunculan tamu-tamu yang ingin berkenalan dengan delegasi Indonesia. Di Mesir A.R. Baswedan dapat menyampaikan keterangan kesejumlah harian tentang Indonesia dan yang dilakukannya itu mendapatkan tanggapan yang positif, salah satu dari sekian banyak pihak yang dikunjunginya adalah pemimpin redaksi *Al Ahram*, dari dia didapat banyak informasi penting mengenai tanggapan masyarakat atas kunjungan delegasi Indonesia. A.R. Baswedaan

²⁷Muhamamad Husnil, *Melunasi Janji Kemerdekaan Indonesia Biografi Anis Rasyid Baswedan*, (Jakarta: Zaman, 2014.),p.31

berhasil mendapat dukungan dari wartawan di Mesir, penulis, tokoh Pers, Syekh Al Azhar, Azzam Pasha, Sekjen Liga Arab, tokoh masyarakat, koran terbesar di Kairo *Al Ahram*, mahasiswa dan masyarakat Indonesia di Mesir.²⁸

Pada suatu malam, delegasi Indonesia di undang menghadiri pesta penobatan Raja di Gedung Qasar Azza'faran. Pesta itu diselenggarakan PM. Nokarsih Pasha dan dihadiri seluruh korps diplomatik. Sekali waktu delegasi Indonesia mengadakan pertemuan untuk Syekh Al-Azhar. Penjamuan itu diselenggarakan di salah satu restoran di Kairo, ketika acara berakhir, para pelayan lantas berkumpul sambil meyerukan *Lithayal Hind* (Hidup Indonesia).

Dengan diantar Abdul Mun'im, delegasi RI menghadap Raja Farouk di istana Qasar Abidin dengan ramah nya menerima delegasi Indonesia dan menyatakan, "*Karna persatuan darah Islamiyah terutama, kami membantu dan mendorong Liga Arab untuk mendukung perjuangan Bangsa Indonesia dan mengakui*

²⁸Nabil A.Karim Hayaze, *A.R.Baswedan Revolusi Batin Sang Perintis*, (Bandung: Pt.Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2015),p.55

kedaulatan negar itu”. Ia mengemukakan pula bahwa dirinya akan selalu mendukung kemerdekaan Indonesia apalagi jika rakyatnya beragama Islam.

Tanggal 10 Juni 1947 delegasi semua diantar oleh Abdul Mun'im menuju Gedung Kementerian Luar Negeri Mesir sekitar pukul 09:00 Pagi untuk menghadiri upacara penandatanganan perjanjian persahabatan Mesir –Indonesia. Sehari sebelumnya sudah diberitakan di koran bahwa Kabinet Mesir telah memutuskan menyetujui di tandatanganinya perjanjian persahabatan dan kerja sama dalam bidang sosial dan ekonomi. Berita itu tentu saja mengejutkan pihak Belanda, tetapi sangat menggebirkan masyarakat Indonesia di Mesir.²⁹

Pukul 09:00 Pagi delegasi sudah siap diruang tunggu Kementerian Luar Negeri Mesir. Jabatan Mentri Luar Negeri Mesir pada waktu itu dirangkap oleh PM. Nokrasah Pasha. Sesudah setengah Jam menunggu Duta Besar Belanda keluar dari ruangan PM. Nokrasah Pasha dengan wajah kecut dan tergesa-gesa. Delegasi Indonesia kemudian dipersilahkan masuk PM. Nokrasah

²⁹Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan: Karya dan Pengabdianya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), p. 58

meminta maaf karena membiarkan delegasi menunggu di luar. Menurut dia duta besar Belanda itu lansung saja “menyerbu” masuk ke ruang kerjanya untuk mengajukan perotes sehubungan dengan perjanjian persahabatan Mesir Indonesia.

Duta besar itu mengingatkan Mesir tentang hubungan ekonomi Mesir dan Belanda. Janji dukungan Belanda terhadap Mesir dan masalah Palestina di PBB. Perdana Menteri Luar Negeri Mesir menjawab “*Menyesal sekali kami harus menolak perotes tuan sebab Mesir sebagai Negara berdaulat dan sebagai Negara berdasar Islam tidak bisa tidak mendukung perjuangan bangsa Indonesia yang beragama Islam. Ini adalah tradisi bangsa Mesir dan tidak dapat di abaikan.*” Begitulah jawabana sehingga Duta Besar Belanda meninggalkan ruangan dengan kecewa.³⁰

Naskah perjanjian itu pun kemudian ditandatangani PM. Nokrasih Pasha selaku menteri Luar Negeri Mesir dan Haji Agus Salim selaku Menteri Muda Luar Negeri RI. Penandatanganan itu disaksikan oleh Dr. Nazir Pamuncak, Rasyidi, Adbul Mun'im Sekjen Menteri Luar Negeri Mesir, Dr. Kamil dan

³⁰Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R.Baswedan...*, p. 147-148

A.R.Baswedan Menteri Muda Penerangan RI. Tidak dapat dibayangkan perasaan A.R.Baswedan ketika menyaksikan upacara tersebut, tidak terlukiskan dalam kalimat karena tidak akan dapat sebanding dengan rasa yang menggela. Lega dan syukur kepada Allah SWT karena RI akhirnya untuk pertama kalinya mendapat pengakuan *de jure* dalam dunia Internasional.³¹

Komisi Jendral Belanda mengeluarkan nota *ultimatief*, yang harus di jawab RI dan 14 hari yang berisi 5 pasal yang antara lain membentuk bersama suatu pemerintahan peralihan (*intering*) dan menyelenggarakan bersama ketertiban dan keamanan diseluruh Indonesia (*gendarmerie bersama*), sedangkan pengakuan resmi kedaulatan RI dari pihak Pemerintah Mesir belum terlaksana.

Ultimatum Belanda itu oleh pemerintah Sutan Syahrir dijawab tanggal 8 Juni dua hari sebelum penandatanganan perjanjian persahabatan Mesir- Indonesia yang antar lain “setuju membentuk pemerintahan peralihan yang memiliki kewajiban membuat persiapan sidang Konstituante dan mempersiapkan

³¹Asvi Warman Adam. *Menyingkap Tirai Sejarah Bung Karno & Kemeja Arrow*, (Jakarta : Pt Kompas Media Nusantara 2012),p. 78

penyerahan kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda kepada Pemerintah Fadreal Nasional; Selama masa peralihan itu kedudukan de facto Republik tidak boleh dan tidak diulangi.” Jawaban itu akhirnya menyebabkan jatuhnya Kabinet Sutan Syahrir III pada tanggal 26 Juni 1947.³²

Seruan gawat di tanah air, terutama seruan dari panglima besar Sudirman untuk bersiap-siap terhadap ancaman Belanda, itulah yang menyebabkan ketua delegasi Haji Agus Salim memutuskan segera, setelah terlaksana penandatanganan perjanjian persahabatan Mesir-Indonesia, A.R.Baswedan sebagai anggota delegasi sekaligus Menteri Muda Penerangan diputuskan untuk segera kembali ke Tanah Air.

Sebab selama di Mesir, delegasi itu tidak dapat berkorespondensi dengan Pemerintah RI di Yogyakarta maupun di Jakarta karena korespondensi itu dilakukan per post tentu diketahui pihak Belanda. Sebaliknya pihak Belanda di *Nederland* dan Letnen Gubernur Jendralnya Van Mook di Batavia pasti mendapat informasi yang mendetail tentang tindakan di Kairo.

³²S.J. Rutgers. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, (Yogyakarta:Ombak Anggota IKAPI, 2012),p. 91

Maka tidak ada jalan lain delegasi memutuskan A.R.Baswedan perlu segera pulang ke tanah air untuk menyampaikan naskah perjanjian, terutama laporan lengkap tentang situasi dan semangat di Mesir yang mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia, serta mempertahankan kedaulatan Indonesia. Sewaktu A.R.Baswedan pulang, Haji Agus Salim berkata kepadanya. “Baswedan, bagi saya, tidak lah penting apakah saudara sampai tanah air atau tidak yang penting dokumen-dokumen itu harus sampai di Indonesia dengan selamat.”³³

Tanggal 18 juni 1947, Pesawat BOAC meninggalkan Kairo. A.R. Baswedan berangkat sendiri menuju Singapura dengan membawa dokumen-dokumen penting, antara lain dokumen dari Raja Farouk dan surat perjanjian yang sudah ditandatangani oleh Menteri Luar Negeri Mesir. Perjalanan pulang A.R. Baswedan tidaklah mudah, transit di Bahrain, Karachi, Calcutta, Ranggon, dan Singapura. Di Calcutta kursinya sempat

³³Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia*, (Bandung : Mizan 2009),p.53

diduduki penumpang lain, untunghlah A.R.Baswedan tidak kalah geretak, sehingga orang tersebut pergi dari tempat duduk.

Di Singapura Baswedan sempat tertahan sebulan (menunggu situasi di tanah air, setelah adanya ultimatum Van Mook), sehingga bekal A.R.Baswedan habis. Untunghlah ia di bantu oleh dua orang Singapura keturunan Arab yang membelikan tiket ke Indonesia tanggal 13 Juli 1947. Agar selamat dari pemeriksaan, A.R.Baswedan menyembunyikan dokumen berharga tersebut di dalam kaos kakinya.

Di bandara Kemayoran Jakarta, A.R.Baswedan berdoa lolos dari pemeriksaan Imigrasi Belanda, ia lansung mencari taksi dan pergi kerumah Amir Sjarifudin yang menggantikan Sutan Syahrir sebagai Perdana Menteri. Dengan menggunakan kereta api, A.R.Basawedan berangkat ke Yogyakarta dan sesampai di kota dokumen itu langsung diserahkan kepada Presiden Soekarno di Gedung Agung.³⁴

Soekarno terheran-heran dan bertanya, bagaimana bisa ia berhasil melewati penjagaan yang ketat itu. Baswedan hanya tersenyum dan berkata “Untung”. Sementara rombongan H.Agus Salim baru pulan ke Tanah Air bulan November 1947 setelah

³⁴ Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia*, (Bandung : Mizan 2009),p.55

berhasil mendapatkan pengakuan dari 7 negara Arab dan Afganistan.³⁵

³⁵Suratmin dan Didi Kwartanada, *Biografi A.R.Baswedan Membangun Bangsa Merajut Keindonesiaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014), p.158